

**POLA AKTIVITAS SAKAI SAMBAYAN DALAM MASYARAKAT
MUTIKULTURAL DI KELURAHAN KEDAMAIAN KECAMATAN KEDAMAIAN
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh :
Mardhitara Nanda Aulia**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**POLA AKTIVITAS SAKAI SAMBAYAN DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DI KELURAHAN KEDAMAIAN KECAMATAN KEDAMAIAN
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Mardhitara Nanda Aulia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan dalam kearifan lokal masyarakat Lampung tentang pola aktivitas sakai sambayan dalam masyarakat multikultural di Kelurahan Kedamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Hasil penelitian diperoleh : dalam masyarakat multikultural prinsip tentang sakai sambayan mengalami perubahan dalam bentuk aktivitasnya, kalau dahulu sakai sambayan dimaknai dengan kehadiran serta tenaga namun saat ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kedamaian. Serta bentuk partisipasi mereka pun berubah menjadi uang atau materi saja. Perubahan pola aktivitas sakai sambayan dalam masyarakat multikultural di Kelurahan Kedamaian terjadi karena adanya tuntutan jaman yang mulai berubah menjadi modern karena kebudayaan yang lama dianggap kuno sehingga masyarakat mengganti sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Kata kunci: Sakai sambayan, masyarakat, multikultural.

SAKAI SAMBAYAN ACTIVITIES PATTERNS IN MULTICULTURAL SOCIETIES IN THE KEDAMAIAAN VILLAGE

By

Mardhitara Nanda Aulia

ABSTRACT

The goal of this research to determine changes in the local wisdom of Lampung on Sakai sambayan activities patterns in multicultural societies in the kedamaian village. In conducting the research, the writer used an qualitative method with case study approach. The writer used purposive sampling technique in taking the informants. So that the informants in this study consisting 6 people. The result of the data in a multicultural societies. The principle of sakai sambayan change in the form of activities that advance sakai sambayan interpreted by the presence and power but now rarely performed by the kedamaian village. As well as their participation form any pecuniary or material. Changes in activity patterns sakai sambayan in multicultural societies in the kedamaian village occurs because of the demands of the times began to change into modern culture as old fashioned considered so that people change according to current needs.

keywords : sakai sambayan , society , multicultural

**POLA AKTIVITAS SAKAI SAMBAYAN DALAM MASYARAKAT
MUTIKULTURAL DI KELURAHAN KEDAMAIAN KECAMATAN KEDAMAIAN
BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

Mardhitara Nanda Aulia

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA SOSIOLOGI

pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **POLA AKTIVITAS SAKAI SAMBAYAN
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL
DI KELURAHAN KEDAMAIAN
KECAMATAN KEDAMAIAN BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: *Mardhitara Nanda Aulia*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1216011058

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

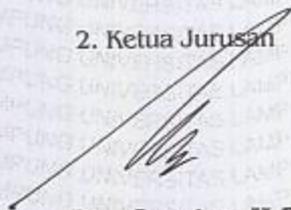
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan



Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

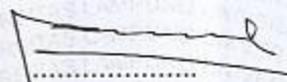
1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



.....

Penguji Utama : **Drs. Abdulsyani, M.IP.**



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP. 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **7 April 2016**

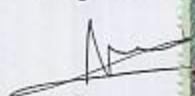
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 Maret 2016

Yang membuat:



Mardhitara Nanda Aulia

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Maret 1994, anak pertama dari tiga bersaudara buah kasih dari pasangan Ayahanda Sumardi dan Ibunda Sihami,S.Pd. Pendidikan yang telah ditempuh penulis, yaitu diawali dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak pada TK PRATAMA Bandar Lampung lulus pada tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 TELADAN RAWA LAUT lulus pada tahun 2006, Kemudian dilanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 23 Bandar Lampung lulus pada tahun 2009 dan Melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 12 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012. Penulis diterima di Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas ISIP pada tahun 2012 melalui jalur Ujian Mandiri.

Pada Tahun 2015, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan dalam bentuk terjun langsung ke sebuah desa di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Way Seputih Desa Suko Binangun pada tanggal 21 Januari – 1 Maret 2015.

MOTO

Tiga Manusia tidak akan dilawan kecuali oleh orang yang hina : orang yang berilmu yang mengamalkan ilmunya, orang cerdas cendekia dan imam yang adil

Jangan dulu mengatakan “tidak mampu” sebelum Anda berusaha menjadikan diri Anda mampu

Yang diperlukan adalah bagaimana Anda menghadapi rintangan tersebut, apakah Anda mau berusaha mengatasinya atau dijadikan alasan untuk berhenti atau menyerah

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaniraahim

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
kepersembahkan karya kecilku ini kepada :*

Mama tercinta Sihami S,Pd yang terkasih dan tersayang, yang selalu menguatkan aku dikala aku berada dititik rendah dalam hidupku. Terimakasih selalu mengiringi langkahku dengan doamu. Cinta dan kasih sayangmu menjadikan aku seseorang yang dewasa.

Papaku Sumardi, terimakasih telah mengajarkanku kehidupan yang sesungguhnya, yang menjadikanku kuat serta mengerti proses kehidupan. Cinta dan kasih sayangmu menjadikan aku seseorang yang lebih kuat dan tegar.

Prima Nanda Wijaya, Adikku tersayang terimakasih selalu memberikanku semangat dalam menjalani proses kuliah supaya cepat selesai, terimakasih selalu memberikan canda tawa dikala aku merasa lelah. Semangatmu selalu menjadi kekuatan bagiku.

Adinda Amalya, Adik bungsuku yang selalu memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku.

*Terimakasih untuk orang-orang terkasih dalam hidup.
Keluargaku sayang.*

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis untaikan kepada Allah SWT, yang maha pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Aktivitas Sakai Sambayan dalam Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak tentunya dengan sepenuh hati meluangkan waktu serta dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengungkapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Allah SWT. (Ya Allah terimakasih Engkau telah memperlancar segala urusanku untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga setelah ini Engkau memberikan kemudahan untukku kedepannya, ya Allah jadikanlah hambaMu ini selalu ingat dengan segala perintahMu. Terima kasih ya Allah atas segala nikmat yang kau berikan kepada hamba).
2. Bapak Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Effendi, M.M. selaku pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Drs. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen Pembimbing Utama. Terimakasih ibu telah banyak memberikan arahan, masukan, bimbingan dan membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. *(Makasih banyaaak ibu anita, berkat ibu skripsi tara bisa terselesaikan dengan baik. Semoga ibu selalu sehat ya buuu)*
6. Bapak Drs. Abdulsyani, M.IP. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Penguji Utama yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan serta memberikan masukan, kritik dan saran demi kemajuan skripsi penulis. *(Makasih pak, atas segala masukan dan arahannya sampe tara bisa nyelesaiin skripsi ini, walaupun suka males-malesan)*
7. Staf Jurusan Sosiologi FISIP Unila. *(Makasih mba siti untuk bantuannya).*
8. Kedua orangtuaku Papa Sumardi dan Mama Sihami S.Pd yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan aku. *(Makasih ya ma,pa udah berjuang supaya aku bisa jadi sarjana, alhamdulillah selesai juga kuliahnya. Doain kedepannya ya ma, pa)*
9. Adik-Adikku yang selalu memberikanku semangat serta doa *(makasih ya dek, mba sayang adek)*

10. Ibu Titik Syani yang selalu mengingatkanku setiap pagi dengan kata-kata yang membuatku semangat (*makasih ya bude setiap pagi sambil nyapu bilang ra kamu cepetan selesain seminarnya terus wisuda*)
11. Pacarku tersayang dan tercinta Bripda Decky Pratama yang selalu memberikan semangat supaya cepat wisuda. (*makasih sayang semangatnya, walaupun jauh dipisahkan jarak tapi buat tara semakin semangat supaya jaraknya lebih dekat*) .
12. Agus Supriyadi. (*Makasih ya gus, udah selalu bantu dalam perkuliahan dan sebagai editor dalam skripsi. Maasih Agusnya Winda yang baik hati dan selalu ada disaat gua butuh bantuan. Oke byeeee*)
13. Dinda Farah Mutia Siregar. (*Makasih yaa ndul selalu nemenin gue, ke perpustakaan dan kemana aja, semoga kita nanti makin kompak sampe buat usaha yang maju ya nduuul, Loveyouuuuh !!*)
14. Pancers Hebooooh : Ade Zoom, Dila Omes, Nia Kurus, Silvi Idung, Leony Keker (*Makasih yaa cers, kalo gak ada kamu orang mungkin gua udah wisuda bulan maret 😊*)
15. Pria-Pria Kesepian : Dedi, Cholis, Wayan (*Makasih yaa yang selalu disusahin kalo mau seminar dan selama kuliah mueueeee*)
16. Sahabat-sahabatku yang selalu menghiburku dikala otak mulai stress : Yafie, Cessa, Desi, Tika, Nana, Aci, Echa, Mita makasih ya guys *bighug*.

17. Teman-Teman Sosiologi Angkatan 2012 terimakasih banyak atas segala bantuannya. Serta kakak-kakak tingkat yang selalu memberi semangat terimakasih banyak.

18. Almamaterku Tercinta.

19. Seluruh Pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan penuh kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurang sempurnaan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi dan khalayak pada umumnya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Bandar Lampung,

Penulis

Mardhitara Nanda Aulia

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pola Aktivitas	11
B. Tinjauan Piiil Pesengiri	12
C. Sakai Sambayan	14
D. Tinjauan Masyarakat Multikultural	16
E. Kearifan Lokal	20
F. Akulturasi	22
G. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Kebudayaan	24
H. Kerangka Pikir	26

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Penentuan Informan	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	33

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Kedamaian	37
B. Daftar Monografi Kelurahan Kedamaian	38

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Identitas Informan	43
B. Pola Aktivitas Sakai Sambayan.....	47
C. Faktor Penyebab Perubahan Pola Aktivitas Sakai Sambayan.....	75

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran	91

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Pemikiran	29
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk	39
2. Jumlah Penduduk Menurut Agama	39
3. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan)	40
4. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Tenaga Kerja)	41
5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pencaharian	41
6. Data Rumah Menurut Jenis Perumahan	42
7. Profil Informan	46
8. Pengetahuan Sakai Sambayan	50
9. Pelaksanaan Aktivitas Sakai Sambayan	55
10. Bentuk Aktivitas Sakai Sambayan	60
11. Aktivitas Sakai Sambayan	66
12. Perubahan Aktivitas Sakai Sambayan	71
13. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Aktivitas Sakai Sambayan.....	85

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman (*plural*) atau ragam perbedaan kebudayaan. Masyarakat Multikultural (*multicultural society*) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Dapat pula diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, dll yang hidup dalam suatu kelompok dan menetap di wilayah tertentu. Setiap masyarakat menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Jadi, masyarakat multikulturalisme merupakan masyarakat yang paham bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat. Sejak kolonialisme Belanda mengirim orang dari luar Lampung, lingkungan sosial masyarakat Lampung berada dalam dinamika pluralisme. Selanjutnya tak henti-henti pula arus perpindahan secara besar-besaran dari berbagai

daerah di Indonesia ke Provinsi Lampung. Hampir tak terbatas waktu provinsi Lampung menerima warga baru, baik yang berawal sebagai tamu berangsur menetap, maupun yang secara sengaja berpindah untuk mencari penghidupan baru. Arus deras perpindahan penduduk etnis dan budaya dari luar Lampung ke dalam lingkungan kehidupan masyarakat Lampung ini merupakan pengaruh pencitraan Belanda bahwa pribumi masyarakat Lampung adalah etnis yang ramah dan terbuka. Tujuan dicitrakannya orang Lampung sebagai etnis terbuka menerima kehadiran pendatang ini adalah agar kehadiran orang asing tidak menimbulkan resistensi, baik terkait dengan perbedaan etnis, agama, ras dan budaya maupun terkait dengan hak ulayat atas tanah adat yang menjadi lokasi garapan. Pada sisi lain masyarakat Lampung yang memiliki falsafah hidup *piil pesenggiri* dengan salah satu unsurnya adalah "*Nemui-nyimah*" yang berarti ramah dan terbuka kepada orang lain, maka tidak beralasan untuk berkeberatan menerima penduduk pendatang. Pada masa pasca kemerdekaan, citra sebagai masyarakat adat yang menerima kehadiran orang lain itu cenderung diterima secara terbuka, sehingga kemudian mengkristal di dalam konsep *Sang Bumi Ruwa Jurai*. Harapannya adalah agar kehidupan sosial masyarakat Lampung yang terdiri penduduk asli dan pendatang ini menjadi sebuah lingkungan sosial dengan komunitas yang hidup rukun, berdampingan dan bekerjasama. Perbedaan yang ada dapat dijadikan kekuatan baru dalam membangun kehidupan yang harmonis. Setiap komunitas menjaga sikap toleransi, meningkatkan dan bersatu dalam rasa persaudaraan. Pemahaman *Sang Bumi Ruwa Jurai* sendiri sebenarnya merupakan simbol kesatuan hidup dua akar budaya yang berbeda dari

masyarakat Lampung Asli, yaitu Masyarakat adat Lampung Sai Batin dan Pepadun. Dengan hadirnya etnis dan budaya luar, diharapkan dapat berdampingan atau bergabung terhadap kedua jurai budaya pribumi yang telah ada, sehingga dapat terhindar dari konflik. Secara garis besar, pemahaman terhadap pluralisme budaya diperlukan sesuai dengan dinamika dan pertumbuhan masyarakat.

Diharapkan dengan adanya pluralitas budaya, berbagai kelompok masyarakat adat dapat saling melengkapi, saling menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga mereka dapat bersatu dalam kehidupan bersama. Sebagaimana pada masa-masa lalu nilai-nilai pluralisme mampu mengakomodasi berbagai perbedaan prinsip hidup dalam dinamika masyarakat yang beragam suku, kelompok sosial, dan adat istiadat.

Refleksi operasionalnya pada masa itu antara lain dalam bentuk sosialisasi "Sumpah Pemuda", dan bentuk kesadaran bersatu dalam ideologi Pancasila. Hal ini menjadi penting ketika keanekaragaman budaya menjadi nyata dalam kebutuhan membangun kepercayaan diri masing-masing masyarakat yang dianggap berbeda dan berkaitan dengan masalah-masalah yang muncul terkait pluralisme.

Untuk ini perlu adanya keterbukaan antaretnis, antarkelompok sosial, dan keagamaan, agar pluralisme bisa dipahami dan dapat memperpendek jarak pemaknaan yang negatif antar etnis yang bersifat plural, tidak terkecuali dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lampung. Keragaman (pluralitas) masyarakat Lampung dapat terbentuk dari beberapa sumber, seperti:

perbedaan arus informasi dan pengetahuan yang diterima masyarakat, mengakibatkan terjadi perbedaan nilai antara orang berpendidikan tinggi dengan yang rendah, dan antara orang kota dengan orang desa. Perpindahan penduduk yang mengakibatkan terjadinya keragaman etnik dalam suatu masyarakat. adanya komitmen persatuan antara berbagai etnik, meski ada beberapa kelompok etnik yang kurang saling berinteraksi, tetapi dengan adanya ikatan tertentu, maka semua etnik terikat dalam komunitas masyarakat Lampung, tersedianya sumberdaya di Lampung sebagai wilayah tujuan mencari penghidupan baru.

Dengan tersedianya sumber penghidupan yang melimpah dan semua orang bisa memperolehnya dengan mudah tanpa kompetisi yang ketat, sangat mendorong warga pendatang dominannya warga pendatang di Lampung, terutama dari etnis yang sama. Untuk kategori ini hanya terjadi di propinsi Lampung, dimana orang Jawa menjadi mayoritas (61,89%) diikuti dengan Orang asli Lampung justru menjadi minoritas. Karakteristik budaya masyarakat Lampung yang terbuka terhadap etnis pendatang, sangat memungkinkan mudahnya masyarakat pendatang berbaur, sehingga terjadi pluralitas penduduk. Diharapkan nilai-nilai Pluralisme dapat menjadi sumber daya untuk menumbuhkan kerukunan hidup bersama yang saling menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama berdasar kesetaraan.(AbdulSyani,2013)

Pluralisme dapat dijadikan wahana produktifitas hubungan sosial antar anggota masyarakat, di mana masing-masing pihak dapat menunjukkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling hadir bersama dalam setiap kegiatan sosial secara bersahabat, tanpa konflik. Prinsip kebersamaan

mengandung arti bahwa setiap golongan masyarakat yang berbeda-beda mampu menjalin kerjasama yang harmonis demi kesejahteraan bersama masyarakat yang bersangkutan. Kesetaraan, kebersamaan, keadilan dan kesetiakawanan sosial mengacu pada suatu terma dasar yakni *humanisme*. *Humanisme* berarti menghormati orang lain dalam identitasnya, dengan kepercayaan-kepercayaan, cita-cita, dan kebutuhan-kebutuhannya yang tidak tergantung dari ukuran status atau keahliannya, melainkan dengan dasar kemanusiaan. Oleh karena itu sikap kemanusiaan dalam nilai budaya ini senantiasa akan menolong siapa saja, dan keturunan manapun; melampaui batas-batas ideologis, agama, etnik, ras dan golongan, kelompok dan berbagai identitas lainnya.

Secara kultural kehidupan, masyarakat Lampung terdiri dari kesatuan-kesatuan hidup yang diatur oleh hukum adat yang berasal dari norma-norma sosial yang hidup, dan berkembang dari masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Lampung termasuk tipikal masyarakat multikultural, keberagaman etnis, agama dan ragam budaya lokal menjadi aset bagi daerah yang dijuluki Bumi Ruwai Jurai. Nilai-nilai budaya lokal sebagai cerminan kearifan lokal seperti *piil pasenggiri*, *sakai sambayan*, *puakhi* dan berbagai simbol yang menggambarkan khazanah budaya Lampung cukup kaya.

Dalam konteks ini terdapat istilah akulturasi yang artinya bahwa itu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain, sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Hal ini sangat berpengaruh antara masyarakat

multikultural dengan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Lampung termasuk dalam *Sakai Sambayan*, karena antara keragaman budaya di dalam masyarakat yang tinggal dalam lingkungan yang sama pasti akan ada kegiatan antar warganya, seperti gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan ada pula jika tetangga disekitar tersebut sedang ada kesulitan maupun hajatan baik masyarakat Lampung, Jawa, Palembang, Sunda, dan lainnya akan memiliki rasa tenggang rasa karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu secara tidak langsung masyarakat multikultural etnik terhadap kearifan lokal budaya Lampung “*sakai sambayan*” akan dapat berjalan dan diterima oleh masyarakat yang lainnya.

Sakai (sasakai) artinya tolong menolong diantara sesama saling silih berganti. *Sambaian (sesambai)* artinya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat dan besar. Jadi *sakai sambaian* mencakup pengertian yang luas yang termasuk di dalam gotong royong dan tolong menolong, memberikan sesuatu kepihak lain baik material, moril, pikiran, dan sebagainya. (Sitorus, 1996;21)

Dari data yang terungkap pada di atas terlihat bahwa budaya saling membantu masih menyatu dalam sikap hidup dan pergaulan sosial masyarakat Lampung, baik dalam mewujudkan kebutuhan sehari-hari, pembangunan sarana sosial, maupun dalam acara-acara seremonial yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Apa yang terungkap di atas menjadi sebuah petunjuk bahwa nilai budaya *Sakai sambayan* (Tolong menolong dan Gotong royong) masih menyatu dalam sikap hidup orang Lampung”. Secara normatif nilai budaya itu mengharuskan adanya sikap hidup saling membantu dalam segala suasana dan kelompok sosial, tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan agama.

Dengan demikian, aktivitas *sakai sambayan* dapat menjadi modal budaya bagi perwujudan masyarakat yang memiliki kepedulian sosial, ditengah masyarakat yang semakin individualistik dan materialistik. Kepedulian sosial yang tumbuh subur ditengah kehidupan sosial akan menjadi pranata penting bagi tumbuhnya kekuatan internal dalam membangun kohesi sosial, yang sekaligus menjadi peredam timbulnya konflik sosial yang disebabkan karena kondisi masyarakat multikultur di daerah tersebut.

Dalam kenyataannya di daerah Kelurahan Kedamaian nilai-nilai budaya masih terjaga walaupun tidak sepenuhnya aktif karena beberapa daerah di Lingkungan kedamaian kebanyakan hidup dalam rutinitas yang homogen karena perkembangan jaman sehingga menuntut mereka untuk lebih banyak waktu diluar dan kurang bersosialisasi dalam lingkungan mereka tinggal. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun terakhir, budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal nyaris mengalami reduksi secara menyeluruh. Dalam hal ini peneliti mengambil 3 Lokasi yang berada di Kelurahan Kedamaian.

1. Lingkungan Dunggak masih tetap melaksanakan kearifan lokal piil pesenggiri yaitu *sakai sambayan*, tetapi karena keadaan warganya yang individualisme menjadikan warganya kurang memiliki rasa tenggang rasa atau solidaritas antar dalam kehidupan sosialnya. Karena masyarakat multikultural pada umumnya tidak mengerti banyak tentang adat budaya Lampung, bahkan masyarakat yang bersuku Lampung pun cenderung mengabaikan salah satu *piil pesenggiri* “*sakai sambayan*” yang ada di

dalam kebudayaan mereka. Kondisi ini terjadi karena kurangnya penyuluhan tentang kebudayaan Lampung dalam keluarga.

2. Lingkungan Liba kebudayaan *sakai sambayan* masih tetap dilakukan oleh warganya, dikarenakan penduduknya mayoritas warganya bersuku Lampung sehingga memiliki tujuan yang sama, satu etnis, banyaknya saudara sehingga tidak ada kesulitan dalam hubungan sosialnya. Tetapi karena kondisi warganya yang rata-rata generasi muda cenderung kurang mengetahui tentang *piil pesenggiri* khususnya *sakai sambayan* maka aktivitas jarang dilakukan.
3. Lingkungan Mekarsari di daerah ini masyarakatnya jarang melakukan *sakai sambayan* dikarenakan keadaan warganya yang umumnya bersuku Jawa dan jarang memiliki waktu untuk berkumpul, sehingga pada umumnya warga hanya memahami *Sakai sambayan* sebagai kegiatan gotong royong. Hal ini diwujudkan dalam bentuk lain seperti berupa bantuan alat dan uang.

Hal tersebut sangat berpengaruh antara masyarakat multikultural dengan kearifan lokal *sakai sambayan*, sehingga mengakibatkan kegiatan *sakai sambayan* secara murni mengalami perubahan. Peristiwa ini terjadi dilatar belakangi oleh keragaman budaya sehingga menyebabkan perubahan pola aktivitas *sakai sambayan* dalam budaya Lampung.

Mengacu pada latar belakang di atas peneliti menamgambil judul penelitian terhadap pola kehidupan masyarakat di lokasi Kelurahan Kedamaian dengan judul pola aktivitas *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural.

B. Identifikasi Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pola aktivitas *Sakai Sambayan* dalam masyarakat multikultural di Kelurahan Kedamaian Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab perubahan *sakai sambayan* yang terjadi di dalam masyarakat multikultural ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola aktivitas *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perubahan kearifan lokal *sakai sambayan* pada masyarakat multikultural.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan baik secara teoritis maupun praktis kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan dari penelitian ini :

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep ilmu sosiologi kebudayaan, khususnya dalam menganalisis tentang pola aktivitas *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural serta menerapkan teori-teori yang menyangkut dalam

sosiologi kebudayaan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sumber penelitian lebih mendalam dalam interaksi sosial masyarakat multikultural-etnik, serta dapat membantu untuk mewujudkan harmonisasi sosial di dalam masyarakat multikultural.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pola Aktivitas

a. Pola

Pola disebut sebagai suatu bentuk yang sudah mantap mengenai suatu gejala, dan dapat dipakai sebagai suatu contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Selain itu, pola juga diartikan sebagai suatu standarisasi pengulangan organisasi atau arah dari kegiatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990)

b. Aktivitas

Aktivitas ialah suatu kesibukan dan perbuatan yang dihayati secara positif dan intensif, yang menuntut kesadaran serta minat yang tinggi sehingga akan nampak perubahan yang lebih baik.

Aktivitas ialah suatu kesibukan atau kegiatan (W.Js. Purwodarminto, 1985:26)

Aktivitas adalah penghayatan apa yang dikerjakan secara intensif. (Sumadi Suryabrata, 1986:14)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu.(J.J. Hoeningman dalam Herimanto, 2014:25)

Dengan demikian Pola Aktivitas yaitu bentuk kegiatan yang positif serta berulang-ulang dilakukan oleh masyarakat Lampung antar sesama baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan secara ajeg untuk mempertahankan solidaritas dalam masyarakat. Dalam penelitian ini Pola Aktivitas yang ingin diteliti yaitu tentang kearifan lokal kebudayaan Lampung yang terdapat dalam *piil pesenggiri* “*sakai sambayan*”.

B. Tinjauan Piil Pesenggiri

Istilah *Pi-il* menurut Hadikusuma mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan Pesenggiri mengandung arti nilai harga diri. Jadi *Pi-il Pesenggiri* berarti perangai yang keras, yang tidak mau mundur terhadap tindakan dengan kekerasan, lebih-lebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan, kehormatan pribadi dan kerabat, atau rasa.(Muchtar. 2012:329)

Piil Pesenggiri adalah merupakan sistem nilai yang dipanuti oleh masyarakat Lampung yang diberlakukan secara turun menurun, yang membentuk adat yang telah terwariskan dari generasi ke generasi hingga akhirnya terbentuklah budaya seperti sekarang ini, yang dapat kita katakan sebagai budaya *piil pesenggiri*. (Sholihin,2006:13)

Piil pesenggiri terdiri dari :

1. *Nemui Nyimah*

Nemui artinya selalu membuka diri untuk menerima tamu, sedangkan *Nyimah* artinya keinginan untuk memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada seseorang sebagai tanda ingat dan akrab.

Jadi *Nemui Nyimah* mencakup pengertian bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua orang baik dalam kelompok maupun diluar kelompok kerabatnya.

2. *Nengah Nyappur*

Nengah artinya suka berkenalan dengan siapapun, sedangkan *nyappur* artinya berkenalan atau bersahabat karena pandai bergaul dalam masyarakat.

Jadi *Nengah Nyappur* artinya sebagai tata pergaulan masyarakat dengan membuka diri dalam pergaulan.

3. *Sakai Sambaian*

Sakai (sasakai) artinya tolong menolong diantara sesama saling silih berganti. *Sambaian (sesambai)* artinya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat dan besar.

Jadi *sakai sambaian* mencakup pengertian yang luas yang termasuk di dalam gotong royong dan tolong menolong, memberikan sesuatu kepihak lain baik material, moril, pikiran, dan sebagainya.

4. *Juluk Adek*

Bejuluk (juluk) diartikan sebagai nama atau gelar yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah. Sedangkan *Beadek* diartikan sebagai gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat.

Dari uraian tentang *Piil Pesenggiri* dan unsur-unsur diatas, peneliti memfokuskan penelitian tentang nilai budaya suku bangsa Lampung yaitu *Sakai Sambayan* sesuai dengan judul yang diteliti.

C. **Sakai Sambayan**

Sakai sambayan adalah nilai dasar filsafat tolong menolong dan gotong royong dalam praktek sosial kehidupan bermasyarakat. (Sholihin, 2006;45)

Sakai (sasakai) artinya tolong menolong diantara sesama saling silih berganti. *Sambayan (sesambay)* artinya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat dan besar. Jadi *sakai sambaian* mencakup pengertian yang luas yang termasuk di dalam gotong royong dan tolong menolong, memberikan sesuatu kepihak lain baik material, moril, pikiran, dan sebagainya. (Sitorus, 1996;21)

Sakai sambayan yaitu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain secara egaliter, sepadan, tidak dalam bentuk atasan dan bawahan, tetapi hubungan yang transparan yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. (Fachrudin, 1999;19)

Sakai Sambayan merupakan nilai yang berintikan pada gotong royong sebagai species kerukunan. Intinya terletak pada kegiatan-kegiatan individual untuk memenuhi kepentingan umum, kegiatan mana tidak didasarkan pada pamrih pribadi.(Soeleman,1994;126)

Sakai *sambayan* merupakan perilaku tolong menolong dan gotong royong yang menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Berkaitan dengan beberapa definisi yang dikaitkan dengan *Pola Aktivitas Sakai Sambayan* adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dari individu-individu(tolong menolong),individu-kelompok(gotong royong) dan kelompok-kelompok yang menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan bantuan seperti materi, pemikiran, dan tenaga secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan secara terus menerus atau ajeg.

Dalam prinsip piil pesenggiri *Sakai sambayan*, berarti tolong menolong dan gotong royong, yakni memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpdandang, apabila tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian tersebut memiliki

nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Mengenai hukum adat yang berisi keharusan, kebolehan, dan larangan (*cempala*), dalam pergaulan sehari-hari senantiasa dituangkan dalam perilaku sopan santun, berdasarkan kelaziman dan kebiasaan secara turun temurun. Kelaziman dan kebiasaan ini pada hakekatnya menggambarkan bahwa masyarakat adat Lampung mempunyai tatanan kehidupan sosial yang teratur. Prinsip hidup yang terkandung dalam *cempala* merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengawasan terhadap sikap perilaku, yang melahirkan nilai kebaikan konkrit dan terbentuknya tatanan hukum sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat. Tata nilai budaya masyarakat hukum adat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat setempat, agar tetap survive secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya, yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari baik secara pribadi, ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas. (T. Diby Harsono,2009)

D. Tinjauan Masyarakat Multikultural

a. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama-sama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya menjadi masyarakat (Indonesia). (Abdul Syani;1987:30)

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanda adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. (Abdul Syani,1987:31)

Selo Soemardjan, mengatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. (Suwarno, 2012;23)

Dalam hal ini Adham Nasution (1983) menjelaskan bahwa hidup bermasyarakat adalah mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni sebagai human being, orang atau oknum. Bukan sekedar dalam pengertian biologis tetapi benar-benar ia dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat dan berbudaya.(Suwarno,2012:27)

Abdul Syani (2003) menyebutkan masyarakat ditandai dengan ciri-ciri:

1. Adanya interaksi
2. Ikatan pola tingkahlaku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu.
3. Adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompok.

Masyarakat menurut penulis adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama saling bekerja sama

sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial yang mempunyai kebebasan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama yang hidup dalam realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

b. Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam etnik, dan setiap etnik tersebut memiliki respect satu sama lain sehingga tercipta kontribusi terhadap negara (Alo, 2005: 68)

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Menurut Harahap (2007), multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

<http://wildawillie.blogspot.co.id/2012/12/multikulturalisme.html>

Ciri-ciri masyarakat multikultural menurut Pierre van den Berghe

(<http://sosialsosiologi.blogspot.com/2013/01/masyarakat-multikultural.html>):

- a. Segmentasi (terbagi) kedalam kelompok-kelompok
- b. Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatanbersama)
- c. Sering mengalami konflik
- d. Integrasi sosial atas paksaan
- e. Dominasi (penguasaan) suatu kelompok atas kelompok lain.

Masyarakat disebut multikultural, jika memenuhi 1 dari 2 definisi berikut ini : (Suwarno,2012:66)

- a. Masyarakat terdiri dari komunitas etnik berbeda-beda, komunitas etnik hidup terpisah-pisah, dan masing-masing memiliki moralitasnya sendiri.
- b. Masyarakat hidup di dalam satu komunitas yang sama, namun dipisahkan satu sama lain oleh pasar. Pada titik ini ada 2 kemungkinan kehidupan sosial, yaitu: terciptanya semacam moralitas bersama yang mendorong hidup bersama secara harmonis, atau justru menciptakan relasi dominatif antara kelompok kuat terhadap kelompok lemah, dimana relasi dominatif sebagai pengikat kehidupan bersama.

Keanekaragaman kultur (multikultur) Masyarakat multikultur: terdiri dari aneka pelapisan sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain. Slogan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) bersifat filosofis-

politis, sebagai unsur pemersatu atas perbedaan-perbedaan tersebut. Agar tidak mudah terpecah belah. Bhikhu Parekh (2008): keanekaragaman kultur ini dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Keanekaragaman Subkultural: suatu kondisi di mana anggota masyarakat menganut satu kebudayaan umum yang luas, di antara mereka menjalankan keyakinan dan praktek berbeda berkenaan dengan wilayah kehidupan tertentu atau menempuh cara hidup mereka sendiri yang relatif berbeda.
- b. Keanekaragaman Perspektif: suatu kondisi di mana beberapa anggota masyarakat sangat kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral di sepanjang garis kelompok yang sesuai.
- c. Keanekaragaman Komunal: suatu kondisi di mana sebagian besar masyarakat dari beberapa komunitas yang sadar diri dan terorganisasi.

Konsep masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan kearifan lokal dengan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

E. Kearifan Lokal

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat

yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dalam kearifan lokal suku Lampung *sakai sambayan* di dalam masyarakat multikultural saat ini telah mengalami percampuran kebudayaan walaupun tidak menghilangkan kebudayaannya yaitu akulturasi.

F. Akulturasi

Akulturasi sangat erat kaitannya dengan penelitian kebudayaan terutama pola aktivitas *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural, karena biasanya akulturasi terjadi dalam masyarakat yang hidup bertetangga dengan beragam kebudayaan agar dapat berinteraksi dengan kebudayaan yang lain tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

Akulturasi pertukaran fitur-fitur kebudayaan yang terjadi karena kontak langsung antara beberapa kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda yang secara perlahan dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menjadikan kebudayaan kelompok asli hilang (Koentjaraningrat,1991).

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. (Abdurrahmat Fathoni. 2006:30)

Akulturasi Budaya Adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.(Rusmin Tumanggor. 2014:61)

Konsep akulturasi meliputi lima hal pokok, demikian yang di kemukakan Koentjoroningrat (1997, dalamRusmin Tumanggor. 2014:61-62)

1. Masalah mengenai metode untuk mengobservasi, mencatat dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
2. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dan yang sukar diterima oleh masyarakat penerima.
3. Masalah unsur kebudayaan mana saja yang mudah diganti dan diubah dan unsur kebudayaan mana saja yang tidak mudah diganti dan diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Masalah Mengenai individu-individu apa yang mudah dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
5. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis sosial yang timbul akibat adanya akulturasi.

Dampak akulturasi terhadap masyarakat meniscayakan seorang peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi berjalan.
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing itu.
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi.

5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Akulturası dalam masyarakat multikultur sangat berpengaruh, dalam penelitian pola aktivitas *sakai sambayan* yang notabene berasal dari masyarakat Lampung dan berbaur dengan masyarakat dengan kebudayaan yang lain tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

G. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda.

(fingersplants.2012)

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan kebudayaan adalah:

(Suparto,1994:136-137)

- a. Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri:
 1. Bertambah atau berkurangnya penduduk
 2. Penemuan-penemuan baru
 3. Keluarga
 4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.
- b. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat:
 1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada sekitar manusia.

2. Peperangan dengan negara lain.
 3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.
- c. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan:
1. Kontak dengan kebudayaan lain
 2. Sistem pendidikan yang maju
 3. Sistem lapisan-lapisan masyarakat yang terbuka
 4. Penduduk yang heterogen

Sedangkan menurut Nanang Martono (2012) bahwa perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang. Terjadinya perubahan tersebut disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor penyebab perubahan yang terjadi dari dalam diri manusia yang timbul karena adanya dorongan dari diri manusia tersebut untuk melakukan perubahan pada dirinya dan lingkungannya. Faktor internal dapat terjadi jika adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu perubahan, perubahan yang terjadi dapat berupa bentuk, sikap maupun situasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penyebab perubahan yang terjadi dari luar diri manusia. Faktor tersebut dapat disebabkan karena faktor keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti maka faktor-faktor perubahan pola aktivitas *sakai sambayan* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu: bertambah dan berkurangnya penduduk, keluarga yang kurang memberikan informasi kepada anak-anaknya, serta pengaruh budaya asing.

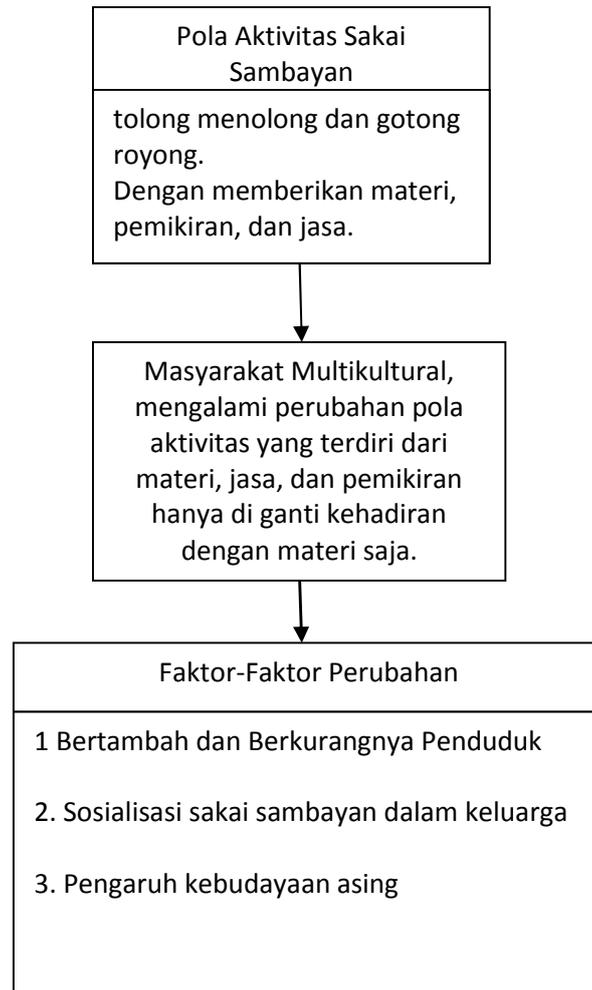
H. Kerangka Pikir

Pola aktivitas *sakai sambayan* adalah kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat lampung, bermacam kegiatan dilakukan dalam individu-individu (tolong menolong), individu-kelompok (gotong royong) dan kelompok-kelompok, hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan bantuan materi, tenaga, serta pemikiran. Bentuk kegiatan dalam *sakai sambayan* beragam seperti membantu tetangga hajatan, menjenguk warga yang sakit, membersihkan selokan atau kerja bakti untuk kepentingan sosial.

Dalam kegiatan *sakai sambayan* tidak memandang baik suku Jawa, Sunda, Lampung, Palembang dan sebagainya, tetapi kondisi di dalam masyarakat multikultural saat ini sudah mengalami reduksi tentang budaya *sakai sambayan* tersebut, dikarenakan sikap individualisme antar warga, intensitas waktu bekerja, serta benturan kebudayaan dalam masyarakat multikultural, sehingga menyebabkan *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural

mengalami perubahan, seperti apabila ada kegiatan *sakai sambayan* para warga mengganti kehadirannya dengan uang atau alat saja.

Perubahan pola aktivitas *sakai sambayan* disebabkan oleh beberapa faktor bertambah dan berkurangnya penduduk sehingga menyebabkan benturan kebudayaan suku atau masyarakat pendatang yang bukan asli Lampung, kurangnya penyuluhan tentang adat budaya Lampung dalam keluarga sehingga generasi muda kurang memahami tentang budaya Lampung, adanya pengaruh budaya asing. Hal tersebut menyebabkan kurang dilakukannya aktivitas *sakai sambayan* di Kelurahan Kedamaian.

Tabel 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan berbentuk angka. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi serta termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan peneliti akan membahas secara mendalam terhadap Pola Aktivitas *Sakai Sambayan* dalam Masyarakat Multikultural. Penelitian kualitatif digunakan dalam ilmu pengetahuan humaniora, sosial dan fisika. Hal tersebut berarti penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak teori dan paradigma, sesuai dengan penjelasan ditinjau dari pustaka peneliti mengambil banyak teori dan paradigma dari beberapa ahli untuk pembuktian ada tidaknya kesamaan yang mendasar dalam penelitian dengan teori yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan

akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, jika dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori atau dalam hal ini adalah pola aktivitas *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural.

Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan berisikan catatan tentang perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah lakunya. Peneliti akan melakukan penelitian dengan metode pengumpulan fakta secara mendalam mengenai pola aktivitas *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola aktivitas *sakai sambayan*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kedamaian, dengan memilih 3 tempat yang ada di daerah Kedamaian yaitu Lingkungan Dunggak, Lingkungan Liba, dan Lingkungan Mekarsari, Alasan peneliti mengambil lokasi di Kelurahan Kedamaian karena di Lingkungan Kedamaian memiliki kriteria yang dibutuhkan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian, akan menghindari pengumpulan data yang melimpah ruah. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada:

“Pola aktivitas *sakai sambayan* dan faktor-faktor perubahan *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural di Kelurahan Kedamaian”

D. Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah:

Informan mengerti *sakai sambayan* dan bertempat tinggal di Kelurahan Kedamaian yang mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 6 warga yang diambil dari 3 lokasi yaitu 2 informan dari Lingkungan Dunggak, 2 informan dari Lingkungan Liba, dan 2 informan dari Lingkungan mekarsari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui berbagai cara, yaitu:

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini, digunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan di mana 2 orang atau lebih saling bertatap muka. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Dengan menggunakan metode wawancara ini peneliti berharap mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan nampak.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, fokus perhatian paling penting adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena yang akan diteliti. Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi partisipan yang mana peneliti ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mencari informasi dalam bentuk visual atau foto yang berhubungan dengan penelitian.

4. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mencari literatur atau buku-buku bacaan yang mengandung teori, keterangan atau laporan yang berhubungan dengan penelitian ini

F. Teknik Analisis Data

Nawawi dan Mimi Martini (1994) mengemukakan bahwa tujuan analisa data, adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti (dalam Sudarwan, 2002).

Dari definisi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data adalah suatu usaha untuk mengkaji ulang dari hasil yang telah dilakukan kategori sehingga bisa dijadikan pola yang memiliki relevansi dengan teori-teori yang dilakukan dalam penelitian, yang kemudian ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum kita melakukan penelitian sebenarnya atau dengan kata lain sebelum kita terjun untuk mengumpulkan data di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis Selama dan Setelah di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

b. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Adalah mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada telah di uji validasinya. Untuk mencari makna yang telah diperoleh, maka peneliti berusaha mencari model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatkan, peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan tersebut kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat dengan cara mengumpulkan data baru.

Dalam suatu laporan penelitian kualitatif, dapat dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektivitasnya dapat terpengaruhi. Agar persyaratan tersebut dapat terpenuhi, maka beberapa usaha yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kreadibilitas
2. Waktu yang digunakan peneliti harus cukup lama.
3. Pengamatan terus-menerus
4. Mengadakan *triagulasi* yaitu memeriksa kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya.
5. Mendiskusikan dengan teman seprofesi.
6. Menganalisis kasus negatif, yaitu kasus-kasus yang bertentangan dengan hasil penelitiannya pada saat-saat tertentu.

7. Menggunakan alat-alat bantu dalam mengumpulkan data seperti *tape, recorder, camera, video* dan sebagainya

Menggunakan *member check*, yaitu memeriksa kembali informasi responden dengan mengadakan pertanyaan ulang atau mengumpulkan sejumlah informan untuk dimintai pendapatnya tentang data yang telah dikumpulkan.

1. Transferabilitas

Transferabilitas adalah apabila hasil penelitian kualitatif itu telah dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penelitian di beberapa lokasi.

2. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi oleh pihak lain. Namun dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian sukar untuk diulangi oleh pihak lainnya karena desainnya yang *emergent*, lahir selama penelitian berlangsung. Untuk membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas yang dilakukan bersama pembimbing. Pembimbing inilah yang berhak memeriksa kebenaran data tersebut serta penafsirannya

IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Kedamaian

Kelurahan Kedamaian terletak di sebelah Timur, yang berbatasan dengan kecamatan Panjang dan Kecamatan Sukarame, nama Kedamaian diberikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1982 dan nama tersebut disetujui oleh tua-tua kampung, yang mempunyai arti Perdamaian antara Keraton Balaw dengan pihak Pemerintahan Hindia Belanda.

Saat itu Kampung Kedamaian masih tunduk pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, baru pada tahun 1968 Kampung Kedamaian masuk kedalam wilayah Kecamatan Kedaton, warga Balaw Kabupaten Lampung Selatan, maka pada tanggal 08 Juni 1982 Kampung Kedamaian masuk kedalam wilayah Kecamatan Tanjungkarang Timur Kodya Bandar Lampung dengan perubah status dari kampung menjadi Kelurahan.

Pada tanggal 10 Agustus 1988 Kelurahan Kedamaian dimekarkan menjadi 2 yaitu Kelurahan Pemekaran Campang Raya dan Kedamaian. Adapun mantan-mantan Kepala Kampung/ Kelurahan yang menjabat di Kelurahan Kedamaian adalah sebagai berikut :

1. Bapak Tumenggung	Tahun
2. Bapak A.Tahar	Tahun
3. Bapak A.Hamid	Tahun
4. Bapak P.N.Nurjati	Tahun 1945/1968
5. Bapak Mahadi Balaw	Tahun 1968/1974
6. Bapak Yahya Husin St.Sejati	Tahun 1974/1984
7. Bapak Syahrifuddin Sulaiman	Tahun 1984/1989
8. Bapak Syafri. YS (Pelks. Harian)	Tahun 1989/1990
9. Bapak Tuhid	Tahun 1990/1992
10. Bapak Drs. Asrori	Tahun 1992/1993
11. Bapak Sulfakar, BA	Tahun 1993/1995
12. Bapak Syamsul Bahri	Tahun 1995/2002
13. Bapak A.Sanip, SE	Tahun 19-01-2004 S/d 2007
14. Bapak Drs. Suherman. P	Tahun 2007 S/d 2008
15. Bapak Zaini, S.Sos	Tahun 2008 S/d 01-10-2011
16. Bapak Amiruddin, S.Sos	Tahun 2011/2013
17. Bapak Drs.Hi. Rusli Burhanuddin	Tahun2013/ sekarang

B. Daftar Monografi Kelurahan Kedamaian

I. Umum

a. Luas dan Wilayah

Kelurahan Kedamaian memiliki Luas 120 Ha, dan batas wilayah disebelah Utara: Kelurahan Jagabaya II, Barat: Kelurahan Tanjung Agung Raya, Timur: Kelurahan Tanjung Baru, dan Selatan: Kelurahan Kota Baru.

Kondisi geografis Kelurahan Kedamaian memiliki ketinggian tanah 150 M dari permukaan laut, dan Topografi Kelurahan Kedamaian merupakan dataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 24°C - 34 °C.

II. Kependudukan

Tabel 1. Jumlah Penduduk

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	3553 Orang	52,5%
Perempuan	3206 Orang	47,5%
Jumlah	6759 Orang	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kedamaian,2013

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa terdapat 3553 penduduk laki-laki dan 3206 penduduk perempuan yang tinggal di Kelurahan Kedamaian. Jumlah penduduk diatas merupakan keseluruhan warga masyarakat baik penduduk asli maupun pendatang dan terdiri dari beragam suku yang ada di Kelurahan Kedamaian.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut agama

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	5220 Orang	81,1%
Kristen	345 Orang	5,5%
Khatolik	353 Orang	5,5%
Hindu	391 Orang	6,0%
Budha	124 Orang	1,9%
Jumlah	6433 Orang	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kedamaian, 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kelurahan Kedamaian terdiri dari berbagai macam agama, dengan begitu bahwa kelurahan kedamaian merupakan suatu lokasi yang memiliki masyarakat multikultural bukan hanya suku yang beragam tetapi agama pun beragam di Kelurahan Kedamaian. Meskipun sebagian besar warga Kelurahan Kedamaian beragama Islam, tetapi warga Kelurahan Kedamaian tetap bisa menjaga toleransi dalam beragama.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan)

Usia	Frekuensi	Persentase
0 sampai 4 tahun	508 Orang	7,5%
5 sampai 6 tahun	564 Orang	8,3%
7 sampai 13 tahun	780 Orang	11,5%
14 sampai 16 tahun	597 Orang	8,8%
17 sampai 24 tahun	1136 Orang	16,8%
25 sampai 54 tahun	2310 Orang	34,1%
55 tahun keatas	864 Orang	13%
Jumlah	6759 Orang	100%

Sumber: Data monografi Kelurahan Kedamaian, 2013

Dari tabel diatas terlihat Kelurahan Kedamaian mayoritas penduduknya berusia dewasa atau usia produktif. Penduduk dapat juga dibuat berdasarkan interval usia tertentu, seperti 0–4 (usia balita), 5–13 (usia SD), 14–16(usia SMP), 16–18 (usia SMA), 19–24 (usia Perguruan Tinggi), 25–60 (usia dewasa), dan >60 (usia lanjut).

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Tenaga Kerja)

Usia	Frekuensi	Persentase
17 sampai 24 tahun	1136 Orang	33%
25 sampai 54 tahun	2310 Orang	67%
Jumlah	3446 Orang	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kedamaian, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah usia produktif di Kelurahan Kedamaian lebih besar dibandingkan usia non-produktif. Usia non-produktif dikelurahan kedamaian meliputi anak sekolah yang belum mampu untuk bekerja sebanyak 33% jumlah ini lebih sedikit dibandingkan usia masyarakat yang produktif sebanyak 67%.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pencapaian

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	468 Orang	7,7%
TNI/POLRI	190 Orang	3%
Dagang	931 Orang	15,1%
Tani	60 Orang	1%
Tukang	371 Orang	6%
Buruh	1180 Orang	19,3%
Pensiunan	274 Orang	4,5%
Lain-Lain	2659 Orang	43,4%
Jumlah	6133 Orang	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kedamaian, 2013

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Kedamaian hanya 1% yang bermata pencaharian sebagai Tani, hal menggambarkan bahwa Kelurahan Kedamaian berada di tengah-tengah kota dan rata-rata

masyarakatnya memiliki pencaharian sehingga masyarakat di Kelurahan Kedamaian jarang memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan dengan masyarakat sekitar karena memiliki kesibukan masing-masing.

III. Perumahan dan Jenis Kompleks Perumahan

Tabel 6. Data Rumah Menurut Jenis Perumahan

Jenis Rumah	Frekuensi	Persentase
Rumah Permanen	1002	64,8%
Rumah Kontrakan	158	10,2%
Rumah Toko (Ruko)	100	6,5%
Perumahan	286	18,5%
Jumlah	1546	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kedamaian, 2013

Dari data diatas terlihat bahwa penduduk Kelurahan Kedamaian sebagian besar memiliki tempat tinggal permanen, hal ini menggambarkan kehidupan masyarakat Kelurahan Kedamaian sudah sejahtera. Dengan kondisi ini berarti masyarakat kelurahan kedamaian lebih maju dan modern terlihat dari mulai banyaknya perumahan yang ada di Kelurahan Kedamaian.

VI.KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Pola Aktivitas Sakai Sambayan

Pola aktivitas *Sakai Sambayan* mengalami perubahan di dalam masyarakat multikultural Kelurahan Kedamaian. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat multikultural dapat dilihat pada jaman dahulu warganya saling membantu memberikan tenaga, pemikiran, serta materi, saat ini sudah berganti dengan memberikan uang meskipun tidak mengubah nilai dalam aktivitas sakai sambayan. Keadaan ini terjadi dikarenakan tuntutan perubahan jaman serta kebutuhan masyarakat yang mulai berubah, sehingga masyarakat multikultural di Kelurahan Kedamaian membuat ide yang berasal dari masyarakat dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi supaya aktivitas *sakai sambayan* menjadi lebih mudah dan praktis di dalam masyarakat Kelurahan Kedamaian.

Dengan adanya perubahan pola aktivitas sakai sambayan dalam masyarakat multikultural timbulah pertanyaan, Perlukah Sakai Sambayan dipertahankan ?

2. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Aktivitas Sakai Sambayan

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk merupakan faktor penyebab perubahan pola aktivitas dalam *sakai sambayan* karena masyarakat pendatang sudah tercampur dengan suku yang lain sehingga menyebabkan perbedaan dan pemahaman kebudayaan masing- masing antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.
- b. Kurangnya sosialisasi dalam keluarga, penyebab terjadinya perubahan dalam aktivitas *sakai sambayan* karena dengan tidak ada informasi yang diberikan oleh orang tua kepada generasi penerus menyebabkan mereka tidak mengerti dan memahami makna *sakai sambayan*. Sehingga aktivitas *sakai sambayan* sudah jarang dilaksanakan, karena dianggap tidak perlu melakukan.
- c. Pengaruh budaya asing, merupakan salah satu faktor perubahan pola aktivitas sakai sambayan, sehingga masyarakat Kelurahan Kedamaian mulai meninggalkan kebudayaan *sakai sambayan* karena dianggap kuno dan tidak dapat mengikuti perubahan sesuai jaman dan kebutuhan masyarakat saat ini.

B. SARAN

Dari perubahan pola aktivitas *sakai sambayan* dalam masyarakat multikultural direkomendasikan saran sebagai berikut :

1. Masyarakat saat ini seharusnya memperhatikan serta mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu supaya tidak menghilangkan jati diri suku bangsa, khususnya tentang kearifan lokal *sakai sambayan* di masyarakat Lampung.
2. Dengan adanya masyarakat pendatang dan beragam suku, seharusnya masyarakat lebih memperkuat kebudayaan yang ada supaya tidak luntur oleh kebudayaan baru.
3. Masyarakat lebih meningkatkan rasa tenggang rasa di Lingkungan sekitar, untuk menjaga rasa kerukunan serta kekeluargaan dengan masyarakat yang lainnya. Menjaga Lingkungan secara bersama-sama supaya menciptakan rasa nyaman, bersih, dan sehat di dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kelurahan Kedamaian supaya terhindar dari bermacam-macam konflik.

Daftar Pustaka

- Abdul syani. 2012. *Sosiologi skematika, teori, dan terapan*. Bumi aksara. Jakarta.
- Fachrudin.1999. *Upacara cangget agung aktualisasi nilai nilai budaya daerah lampung bagi generasi muda*. Departemen pendidikan dan kebudayaan kantor wilayah daerah lampung
- Fachrudin.1996. *Piil pesenggiri*. Arian jaya.lampung
- Jacobus ranjabar.2006. *Sistem sosial budaya indonesia (suatu pengantar)*, ghalia indonesia.bogor
- Kamus besar bahasa indonesia. 1980. *Departemen pendidikan dan kebudayaan*. Balai pustaka: jakarta
- Liliweri, alo. 2005. *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta. Lkis yogyakarta
- Moleong, lexy j. 2006, *metode penelitian kualitatif*. Pt. Remaja rosdakarya. Bandung
- Nawawi, handani dan mimi martin.1994. *Penelitian kualitatif*. Gadjah mada university press. Yogyakarta
- Nazir, moh.1998. *Metode penelitian*. Jakarta. Pt. Ghalia indonesia
- Rusdi muchtar. 2009. *Harmonisasi agama dan budaya di indonesia*. Balai penelitian dan pengembangan agama.jakarta
- Rusmin tumanggor. 2014. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Prenanda media grup.jakarta
- Suwarno. 2013. *Sistem sosial budaya indonesia*, universitas lampung. Lampung
- Sitorus. 1996. *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya masyarakat lampung*.arian jaya.jakarta
- Soleman b.taneko. 1994. *Sistem sosial indonesia*.fajar agung.jakarta
- Suparto.1994. *Sosiologi & antropologi 2*. Armico.jakarta
- Sumadi surya brata. 1983. *Proses belajar di perguruan tinggi*. Andi affset. Yogyakarta.
- w.j.s. Poerwodarminto. 1976. *Kamus umum bahasa indonesia*. Balai pustaka.jakarta.

Sumber lain :

Abdulsyani. 2013. Multikulturalisme lampung: penghargaan atas kearifan lokal untuk menciptakan stabilitas daerah
<http://abdulsyani.blogspot.co.id/2013/11/multikulturalisme-lampung-penghargaan.html>
diakses pada tanggal 16 november 2016

Azra, azyumardi. 2007. Identitas dan krisis budaya membangun multikulturalisme indonesia.
<Http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>

Pratiwi, poerwanti hadi. Akulturasi dan asimilasi: sebuah tinjauan konsep
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/poerwanti-hadi-pratiwi-spd-msi/asimilasi-akulturasi.pdf> 17 november 2016

Nurlisa, dinda. 2013. Perubahan kebudayaan dan faktor yang mempengaruhi
<http://dindanurlisa.blogspot.co.id/2013/04/perubahan-kebudayaan-dan-faktor-yang.html> 3 januari 2016

Rary.2012.bentuk-bentuk gotong royong masyarakat desa
<http://rarysblog.blogspot.co.id/2012/06/bentuk-bentuk-gotong-royong-masyarakat.html>
diakses pada tanggal 5 maret 2016

Fingerplans. 2012. Perubahan kebudayaan menurut para ahli
<http://fingerplans.blogspot.co.id/2012/09/perubahan-kebudayaan-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 7 maret 2016

<http://digilib.unila.ac.id/20984/15/bab%20ii.pdf> diakses pada tanggal 7 maret 2016

Harsono, t.diby. 2009. Masyarakat adat lampung sai batin dalam arus perkembangan zaman.
http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/07/masyarakat-adat-lampung-saibatin-dalam_24.html di akses pada 18 maret 2016